



EDUKASI PIKAT DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMK TERHADAP PENYIMPANAN OBAT SERTA STRATEGI KLIK BPOM

Gandes Winarni¹, Syifa Aulia Putri², Niken Setia Putri³, Jihaan Nazhiifah Idzni⁴

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

Article Info	ABSTRAK
Article History: Received Revised Accepted	Literasi obat merupakan fondasi utama keselamatan pasien, khususnya bagi kelompok remaja yang mulai aktif melakukan pengobatan mandiri. Merespons tantangan ini, dilaksanakanlah program pengabdian masyarakat berjudul "PIKAT" (Penyimpanan Tepat, Informasi Akurat, KLIK BPOM Cermat) yang dilaksanakan pada 17 November 2025 di SMK Puspita Husada, Tangerang Selatan. Kegiatan ini bertujuan membekali siswa/i dengan kompetensi pengelolaan obat rumah tangga serta keterampilan verifikasi legalitas produk melalui platform cek KLIK BPOM. Metode pelaksanaan meliputi edukasi partisipatif melalui pemaparan materi secara interaktif, demonstrasi praktis penggunaan fitur cek KLIK BPOM melalui perangkat digital, serta evaluasi komprehensif menggunakan instrumen kuesioner yang mencakup domain pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP). Hasil analisis mengungkapkan adanya kesenjangan antara wawasan dan tindakan; meskipun 40,4% peserta sangat memahami bahaya produk ilegal secara teoritis, implementasi praktis dalam memeriksa nomor izin edar saat pembelian nyata masih perlu ditingkatkan. Kendati demikian, program ini berhasil membangun kesadaran kritis siswa, di mana 57,4% responden menilai materi ini sangat relevan. Hal ini membuktikan bahwa integrasi teknologi dalam promosi kesehatan efektif melindungi generasi muda dari masifnya peredaran produk ilegal di masyarakat.
Keywords: Penyimpanan Obat KLIK BPOM Literasi Kesehatan Edukasi Kesehatan Keamanan Obat	ABSTRACT <i>Health literacy serves as a fundamental pillar of patient safety, particularly among teenager who are beginning to practice self-medication. To address this challenge, a community service program titled "PIKAT" (Proper Storage, Accurate Information, Vigilant KLIK BPOM) was conducted on November 17, 2025, at SMK Puspita Husada, South Tangerang. This initiative aimed to equip students with household medicine management competencies and practical skills for verifying product legality via the KLIK</i>

BPOM platform. The implementation method involved participatory education through interactive presentations, digital demonstrations of the KLIK BPOM features, and a comprehensive evaluation using Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) questionnaires. Analysis revealed a gap between knowledge and action; although 40,4% of participants demonstrated high theoretical understanding of the dangers of illegal products, the practical implementation of verifying marketing authorization numbers during actual purchases still requires improvement. Nonetheless, the program successfully fostered critical awareness, with 57,4% of respondents rating the material as highly relevant. This proves that integrating digital technology into health promotion is an effective strategy for protecting the younger generation from the massive circulation of illegal products.

**Corresponding Author: gandeswinarni@wdh.ac.id*

PENDAHULUAN

Memasuki akhir tahun 2025, sektor kesehatan publik di Indonesia menghadapi tantangan paradoks: akses obat yang semakin mudah namun dibarengi dengan risiko keamanan yang kompleks. Fenomena swamedikasi telah menjadi perilaku dominan, di mana data nasional menunjukkan angka pengobatan mandiri mencapai 72,19%.¹ Namun, tingginya tren ini tidak diimbangi dengan literasi obat yang memadai, sehingga berisiko menimbulkan kegagalan terapi, efek samping serius, hingga resistansi antimikroba akibat penggunaan obat yang tidak rasional.¹

Remaja, merupakan kelompok yang sangat rentan sekaligus strategis. Sebagai *digital natives*, mereka terpapar secara masif oleh klaim instan produk farmasi dan kosmetik di media sosial tanpa validasi keamanan. Dengan tingkat literasi kesehatan remaja usia 15-18 tahun yang hanya sekitar 28% (72% literasi rendah), terdapat kebutuhan mendesak akan edukasi yang terstruktur.² Selain itu, minimnya pengetahuan tentang stabilitas dan penyimpanan obat dapat mengakibatkan penurunan kualitas zat aktif yang membahayakan kesehatan. Urgensi ini diperkuat oleh maraknya peredaran produk ilegal. Hingga akhir tahun 2024 dan memasuki tahun 2025, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengungkap temuan produk ilegal senilai miliaran hingga triliunan rupiah. Pada periode Februari 2025, intensifikasi pengawasan nasional berhasil mengamankan 91 merek kosmetik impor ilegal senilai lebih dari Rp31,7 miliar. Pada Maret 2025, BPOM melakukan penggerebekan sarana produksi kosmetik ilegal di wilayah Ciputat Timur yang memiliki omzet mencapai Rp1 miliar per bulan.³ Wilayah Tangerang Selatan, sebagai lokasi SMK Puspita Husada, tercatat sebagai salah satu titik rawan. Oleh karena itu, siswa memerlukan kemampuan verifikasi mandiri untuk memproteksi diri.

Program "PIKAT" (Penyimpanan Tepat, Informasi Akurat, Klik BPOM Cermat) hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengacu pada prinsip DAGUSIBU yang berfokus pada "Penyimpanan Tepat" bertujuan menjaga stabilitas fisikokimia obat dari pengaruh lingkungan (suhu dan kelembapan). Dalam tinjauan termodinamika, kenaikan suhu penyimpanan akan meningkatkan laju degradasi obat, sehingga pemahaman mengenai penyimpanan yang benar sangat krusial untuk menjaga efikasi terapi. Selain itu, pilar "Informasi Akurat" dan "Klik BPOM Cermat" mendorong pemberdayaan konsumen melalui aplikasi BPOM Mobile. Meskipun mayoritas remaja mengenal istilah "Cek Klik", faktanya lebih dari 77% belum pernah menggunakannya secara aktif karena kendala dalam mengidentifikasi Nomor Izin Edar (NIE).⁴ SMK Puspita Husada dipilih sebagai mitra strategis karena perannya dalam mencetak asisten tenaga kesehatan. Melalui program ini, diharapkan

tercipta peningkatan persepsi risiko dan kemampuan verifikasi siswa untuk memutus rantai peredaran produk ilegal di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Edukasi Program PIKAT dilaksanakan pada 17 November 2025 di SMK Puspita Husada, Tangerang Selatan, dengan melibatkan 50 siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif dan simulasi praktis cek KLIK BPOM berdasarkan panduan DAGUSIBU. Pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama: (1) penyuluhan materi penyimpanan obat; (2) simulasi penggunaan aplikasi BPOM Mobile; dan (3) evaluasi melalui post-test menggunakan kuesioner Pengetahuan, Sikap, dan Praktik (KAP). Data hasil evaluasi kemudian diolah secara statistik deskriptif untuk melihat tingkat pemahaman dan kesiapan perilaku siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Demografi Responden

Karakteristik Demografi	Kategori	Jumlah (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	19,1%
	Perempuan	38	80,9%
Usia	< 16 Tahun	17	36,2%
	16 - 17 Tahun	22	46,8%
	> 17 Tahun	8	17,0%
Kelas	Kelas X	17	36,2%
	Kelas XI	20	42,6%
	Kelas XII	10	21,3%
Riwayat Sosialisasi Sebelumnya	Pernah	10	21,3%
	Belum Pernah	37	78,7%

Dari data yang didapatkan, terdapat 47 responden dari total 50 responden yang mengisi kuesioner. Mayoritas responden adalah remaja berusia 16-17 tahun (46.8%), berjenis kelamin perempuan (80.9%), jenjang kelas XI (42.6%) dan belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi (78.7%) sesuai dengan yang tertulis pada tabel 1. Secara sosiopsikologis, kelompok perempuan remaja merupakan segmen pasar utama bagi produk kosmetik dan perawatan diri, sehingga tingkat kerentanan mereka terhadap paparan produk ilegal lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 2. Pengetahuan Responden

No	Pernyataan Pengetahuan (Self-Assessment)	STT (%)	TT (%)	CT (%)	T (%)	ST (%)
1	Mengetahui cara cek keaslian melalui Klik BPOM	2,1	8,5	29,8	27,7	31,9
2	Memahami arti masa kedaluwarsa	2,1	2,1	34,0	38,3	23,4
3	Mengetahui cara penyimpanan obat yang benar	2,1	4,3	34,0	40,4	19,1
4	Membedakan logo hijau, biru, dan merah	0,0	23,4	31,9	23,4	21,3
5	Bahaya membeli obat tanpa izin edar	4,3	8,5	12,8	34,0	40,4
6	Cara melihat nomor izin edar BPOM	4,3	8,5	25,5	36,2	25,5
7	Mengetahui aplikasi/website resmi BPOM	2,1	2,1	25,5	31,9	38,3
8	Obat tidak boleh disimpan di tempat lembap	2,1	0,0	40,4	27,7	29,8
9	Tanda obat rusak atau berubah kualitas	2,1	4,3	34,0	40,4	19,1
10	Risiko penyimpanan yang tidak tepat	0,0	4,3	25,5	48,9	21,3

Berdasarkan Tabel 2, pengetahuan responden secara umum tergolong baik. Kesadaran mengenai aspek penyimpanan cukup tinggi, di mana sebagian besar responden memahami risiko penyimpanan yang tidak tepat (48,9%) dan cara penyimpanan obat yang benar (40,4%). Dalam hal aspek regulasi, sebagian besar responden sudah sangat menyadari bahaya obat tanpa izin edar (40,4%), namun masih

ada kendala dalam membedakan logo obat hijau, biru, dan merah, di mana 23,4% menyatakan Tidak Tahu (TT). Dalam pemanfaatan teknologi, responden menunjukkan tingkat literasi digital yang baik, dengan 38,3% sangat mengetahui aplikasi atau website resmi BPOM dan 31,9% sangat memahami cara mengecek keaslian melalui Klik BPOM. Kemampuan sebagai digital native ini sangat penting bagi remaja dalam memverifikasi nomor izin edar (36,2%), memahami masa kedaluwarsa (38,3%), serta mengenali tanda obat rusak (40,4%) guna mencegah paparan produk ilegal.

Tabel 3. Sikap dan Persepsi Responden

No	Pernyataan Sikap	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1	Pengecekan BPOM penting bagi keamanan	0,0	0,0	4,3	46,8	48,9
2	Merasa perlu tahu cara penyimpanan yang benar	0,0	0,0	12,8	53,2	34,0
3	Akan selalu cek izin edar sebelum membeli	0,0	0,0	21,3	53,2	25,5
4	Edukasi obat sangat bermanfaat bagi siswa	0,0	0,0	0,0	51,1	48,9
5	Percaya diri membedakan obat resmi dan ilegal	0,0	2,1	27,7	51,1	19,1

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap keamanan obat sangat baik. Sebanyak 95,7% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pengecekan BPOM penting bagi keamanan obat. Selain itu, 87,2% responden merasa perlu mengetahui cara penyimpanan obat yang benar, menunjukkan kesadaran akan pentingnya keamanan dan stabilitas obat. Dalam hal niat perilaku, 78,7% responden menyatakan setuju dan sangat setuju akan selalu memeriksa izin edar sebelum membeli obat, meskipun 21,3% dari responden bersikap netral. Setiap responden menyatakan sepenuhnya setuju dan sangat setuju bahwa edukasi obat sangat bermanfaat. Hanya 70,2% responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju, 27,7% bersikap netral, dan 2,1% tidak setuju, menunjukkan bahwa meskipun sikap responden sudah positif, keterampilan praktis untuk membedakan obat ilegal dan resmi masih diperlukan.

Tabel 4. Praktik dan Perilaku Responden

No	Pernyataan Praktik/Perilaku	TP (%)	J (%)	KK (%)	S (%)	SL (%)
1	Mengecek nomor BPOM saat membeli obat	8,5	25,5	27,7	23,4	14,9
2	Menyimpan obat sesuai petunjuk kemasan	4,3	6,4	19,1	31,9	38,3
3	Membuang obat rusak/berubah warna	0,0	0,0	14,9	23,4	61,7
4	Membaca petunjuk sebelum memakai obat	0,0	0,0	17,0	34,0	48,9
5	Menghindari beli obat dari sumber tidak jelas	6,4	4,3	2,1	19,1	68,1

Berdasarkan Tabel 4, praktik responden dalam hal keamanan obat sudah cukup baik, terutama pada perilaku menghindari membeli obat dari sumber yang tidak jelas (68,1%) dan membuang obat yang sudah rusak (61,7%), yang masuk dalam kategori Selalu (SL). Kedisiplinan juga terlihat dari kebiasaan membaca petunjuk penggunaan obat (48,9%) serta menyimpan obat sesuai cara yang tertera di kemasan (38,3%). Meskipun sebagian besar siswa (95,7%) menyadari pentingnya cek BPOM (Sikap), namun yang hanya 14,9% responden yang Selalu (SL) mengecek nomor BPOM saat membeli obat, sementara mayoritas (27,7%) hanya melakukannya Kadang-Kadang (KK). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam memverifikasi keaslian produk masih perlu ditingkatkan agar kelompok remaja tidak terpapar produk yang tidak sah atau palsu.

Tabel. 5 Evaluasi Program PKM PIKAT

No	Parameter Evaluasi PKM	STP (%)	TP (%)	C (%)	P (%)	SP (%)
1	Kegiatan mudah dipahami dan menarik	0,0	0,0	19,1	55,3	25,5
2	Materi penyimpanan sangat membantu	0,0	0,0	10,6	44,7	44,7

3	Praktik Klik BPOM sangat bermanfaat	0,0	0,0	8,5	38,3	53,2
4	Pemateri jelas dan interaktif	0,0	0,0	10,6	55,3	34,1
5	Relevansi kegiatan dengan kebutuhan pelajar	0,0	0,0	6,4	36,2	57,4

Tabel 5 menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan Program PIKAT menunjukkan hasil yang luar biasa. Untuk materi penyimpanan obat, 89,4 persen responden menyatakan materi membantu, dengan proporsi sama antara kategori baik dan sangat baik (masing-masing 44,7%). 80,8 persen responden menyatakan kegiatan mudah dipahami dan menarik, yang terdiri dari 55,3 persen kategori baik dan 25,5 persen kategori sangat baik. Tidak ada responden yang menilai kegiatan tidak baik. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dan relevan dengan peserta. Praktik penggunaan Cek KLIK BPOM menerima penilaian terbaik, dengan 91,5% orang yang menjawab bahwa itu bermanfaat, terdiri dari 38,3% yang menganggapnya baik, dan 53,2% yang menganggapnya sangat baik. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik membantu peserta memahami lebih banyak. Selain itu, 89,4 persen orang yang menjawab mengatakan bahwa pemateri jelas dan interaktif, yang menunjukkan bahwa kualitas penyampaian materi dinilai baik. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program PIKAT diterima dengan baik oleh peserta dan berfungsi dengan baik sebagai alat untuk mengajarkan orang tentang keamanan obat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat "PIKAT" di SMK Puspita Husada berhasil meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap keamanan obat dan kosmetik. Secara kognitif, peserta telah memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko penyimpanan obat yang tidak tepat (48,9%) dan bahaya produk tanpa izin edar (40,4%). Namun, masih ditemukan kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, di mana hanya 14,9% peserta yang selalu melakukan pengecekan nomor BPOM saat melakukan pembelian nyata. Program ini membuktikan bahwa metode edukasi partisipatif yang mengintegrasikan simulasi teknologi melalui aplikasi "Cek KLIK BPOM" sangat relevan dengan kebutuhan remaja sebagai *digital natives*. Dengan mayoritas responden (57,4%) menilai kegiatan ini sangat bermanfaat, program PIKAT efektif menjadi langkah preventif dalam melindungi generasi muda dari risiko kegagalan terapi dan peredaran produk ilegal di masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, disarankan bagi pelaksana kegiatan selanjutnya untuk menerapkan metode perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* guna mengukur efektivitas peningkatan pengetahuan secara lebih komprehensif. Selain itu materi mengenai identifikasi visual penggolongan obat melalui logo juga perlu diperdalam kembali mengingat masih terdapat responden yang belum memahaminya secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMK Puspita Husada atas kerja sama dan dukungannya sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa/i yang telah berpartisipasi aktif sebagai responden selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari STIKes Widya Dharma Husada Tangerang yang telah mendukung terlaksananya program PIKAT ini sebagai upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Terakhir, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara moril maupun materiil, hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Fathnin, H.F., & Arifin, A. (2023). Edukasi mendapatkan obat berkualitas melalui "Cek Klik BPOM" berdasarkan panduan DAGUSIBU Ikatan Apoteker Indonesia. *Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains*, 2(1), 14–18.

Novita, H.A., Nina., & Ramadhani, R.N. (2023). Peningkatan Literasi Kebijakan Kesehatan pada Remaja untuk Mencapai Ketahanan Kesehatan di Jabodetabek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 206–211

Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2025, 19 Maret). BPOM amankan sarana produksi kosmetik ilegal beromzet Rp1 miliar di Tangerang Selatan. <https://www.pom.go.id>.

Benny C, dkk. (2024). Kewaspadaan Remaja terhadap Produk *Anti-Acne Counterfeit* menggunakan Cek KLIK BPOM: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(2), 151–156